

IMPLEMENTASI Q.S. AL-MAIDAH AYAT 35 DALAM PRAKTIK TAWASUL DI PONDOK PESANTREN AR-RAUDHAH

Mahda

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

mahdamahda0212@gmail.com

Bashori

UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

bashori@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Tawasul dalam praktiknya kadang tak selaras dengan aturan syari'at agama Islam, sehingga membuat para pelaku tawasul terjatuh ke dalam kesyirikan. Terlepas dari itu, pada dasarnya tawasul merupakan suatu perkara yang diperintahkan oleh Allah swt., kepada setiap hambanya sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Maidah ayat 35. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman para mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah terhadap Q.S. al-Maidah ayat 35 dan bagaimana implementasi dari pemahaman tersebut dalam praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh yaitu Q.S. al-Maidah ayat 35 menurut para mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berisi tentang perintah Allah swt., untuk mendekatkan diri kepada-Nya yang disebut dengan tawasul. Sedangkan implementasi dari pemahaman tersebut dalam praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah dengan cara membaca syair tawasul sammaniyah yang dilaksanakan setiap satu pekan sekali. Sehingga implementasi tersebut merupakan bentuk tawasul kepada orang shaleh yakni Syaikh Samman. Berdasarkan hal ini, penting kiranya bagi kita untuk mengetahui pengetahuan dasar sebelum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Q.S. al-Maidah: 35, Pemahaman Tawasul, Implementasi Tawasul

Abstract

In practice, Tawasul is sometimes not in line with the rules of Islamic Shari'a, thus causing Tawasul practitioners to fall into shirk. Apart from that, basically tawasul is something that is commanded by Allah SWT to every servant as stated in Q.S. al-Maidah verse 35. This research aims to determine the understanding of the mu'allim at the Ar-Raudhah Islamic Boarding School towards Q.S. al-Maidah verse 35 and how to implement this understanding in the practice of tawasul at the Ar-Raudhah Islamic Boarding School. The method used is descriptive qualitative. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation studies. The data obtained was analyzed using the stages of data reduction, data presentation and data verification. The results obtained are Q.S. al-Maidah verse 35 according to the mu'allim at the Ar-Raudhah Islamic Boarding School contains the command of Allah SWT, to get closer to Him, which is called tawasul. Meanwhile, the implementation of this understanding in the practice of tawasul at the Ar-Raudhah Islamic Boarding School is by reading tawasul sammaniyah poetry which is carried out once a week. So this implementation is a form of tawasul to a pious person, namely Sheikh Samman. Based on this, it is important for us to know basic knowledge before applying it in everyday life.

Keywords: Q.S. al-Maidah: 35, Understanding Tawasul, Implementing Tawasul

PENDAHULUAN

Tawasul secara bahasa berasal dari kata *tawassala-yatawassalu* yang artinya mendekatkan diri kepada Allah¹. Tawasul juga bisa diartikan sebagai cara dalam berdoa kepada Allah swt.² Merujuk kepada dua makna ini, tujuan bertawasul sebenarnya tetaplah Allah swt., dan untuk sampai kepada Allah kita perlu sesuatu yang berperan sebagai perantara atau mediatornya, seperti *asmâ wa sifât*, amal shaleh karamah orang shaleh dan lain sebagainya. Perkara mengenai tawasul ini disandarkan pada Q.S. al-Maidah ayat 35. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasîlah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.*³

Ahmad Sonhaji menjelaskan bahwa dalam ayat ini, *wasîlah* adalah perbuatan-perbuatan yang mengacu pada ketaatan yang dapat mendekatkan seorang hamba pada keridhaan Allah dan memudahkan menerima pahala dari-Nya di akhirat kelak. *Wasîlah* menurutnya bagaikan sebuah bangunan tinggi di surga.⁴

Hal yang menjadi permasalahan dalam bertawasul adalah sesuatu yang berperan sebagai perantara atau mediator dijadikan sebagai tempat tujuan untuk meminta sesuatu. Jika seperti itu, maka tentu bertawasul dengan seperti itu dilarang dalam Islam.

Salah satu contoh praktik tawasul adalah pembacaan syair tawasul sammaniyah bernama *Jâliyah al-Kurab wa Munîlah al-Arab* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Umumnya, bertawasul melalui orang shaleh atau wali Allah seperti Syeikh Samman ini dilakukan dengan cara membacakan manaqib beliau. Dalam penelitian lain diungkapkan bahwa salah satu cara bertawasul adalah dengan membacakan dzikir Ratib Samman di Pekanbaru. Pada kesimpulannya disebutkan bahwa tradisi dzikir Ratib Samman ini telah sesuai dengan ketentuan syari'at karena berpegang kepada dalil Al-Qur'an atau hadis yang sesuai dan menjelaskan tentang

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2017), h.499.

² Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Kaifa Nafham al-Tawassul*, Terj. Abu Abdirrahman Ahmad, *Tawassul Syar'i* (Karanganyar: al-Abror Media, 2019), h.2.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Kaffah: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bekasi: PT Sukses Mandiri, 2012), h.114.

⁴ Ahmad Sonhadji Mohamad, *Tafsir Al-Qur'an di Radio* (Kuala Lumpur: Pustaka al-Mizan, 1992), h.153-155.

pelaksanaan tradisi dzikir Ratib Samman serta adanya pengaruh spiritual yang dirasakan oleh para pelaku tradisi tersebut.⁵

Dengan demikian, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Q.S. al-Maidah Ayat 35 dalam Praktik Tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah,” guna mengkaji lebih dalam mengenai tawasul baik dari segi pemaknaan maupun dari segi pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena mengharuskan penulis terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data.⁶ Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam yang dialami oleh subjek penelitian.⁷ Contohnya, persepsi, sikap, situasi, kondisi dan lain sebagainya. Kemudian, dideskripsikan dalam bentuk kata-kata agar lebih detail. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik seperti ini biasa disebut sebagai triangulasi data. Subjek dalam penelitian ini adalah lima belas orang pengajar atau disebut mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah yang mereka itu termasuk ahli dalam bidang yang dikaji pada penelitian ini dan terlibat dalam praktik tawasul tersebut. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data verifikasi. Kesimpulan dari penelitian ini menggunakan pendekatan induktif yakni menganalisa data-data khusus yang terdapat unsur kesamaan sehingga ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat Tawasul

Tawasul merupakan suatu perkara yang diperintahkan Allah swt., kepada setiap hambanya. Allah swt, dalam Al-Qur'an menyebut istilah tawasul dengan kata *wasilah*. Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجْهَدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁵ Fitri Aulia Bakri, “Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Naqsabandiyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dalam Perspektif Al-Qur'an.” Skripsi, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), h.72-73.

⁶ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, T. Th) h.9.

⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.59.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasîlah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.* (Q.S. al-Maidah: 35)

Para mufassir menjelaskan makna *wasîlah* dalam ayat ini ialah mendekatkan diri kepada Allah swt. Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dinukil dari Qatadah mengungkapkan bahwa lafadh *wabtaghû ilaihil wasîlah* dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 ini bermakna hendaklah kalian mendekatkan diri kepada-Nya (Allah), dengan cara menaati-Nya dan mengerjakan segala yang diridhai-Nya.⁸

Ibnu Jarir juga berkomentar terhadap ayat ini bahwa yang Allah kehendaki dengan makna *al-wasîlah* pada ayat ini ialah *taqarrub*. *Taqarrub* artinya mendekatkan diri kepada Allah. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh para ahli takwil.⁹ Sedangkan Quraish Shihab dalam kitab *al-Mishbah* mengungkap arti kata *wasîlah* dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 selaras dengan kata *washîlah*, yaitu sesuatu yang menghubungkan suatu hal dengan yang lain. *Wasîlah* adalah sesuatu yang mempertemukan dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain yang didasari oleh keinginan kuat untuk mendekatkan. Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi semua itu haruslah tidak menyalahi aturan-Nya.¹⁰

Selain itu, Sayyid Qutb dalam tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* menjelaskan ayat ini ke dalam pembahasan keberuntungan bagi orang yang bertakwa dan derita orang yang kafir. Sehingga, menyadarkan hambanya untuk senantiasa betakwa kepada Allah swt., dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya semata-mata mengharap keberuntungan.¹¹ Dilihat dari pernyataan ini, dapat diketahui bahwa makna *wasîlah* pada Q.S. al-Maidah ayat 35 ini ialah mendekatkan diri kepada Allah swt.

Jika ditelusuri lebih lanjut, istilah *wasîlah* juga terdapat pada ayat lain dalam Al-Qur'an yakni pada Q.S. al-Isra' ayat 57. Allah swt berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ. إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

⁸ Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2003), h.78.

⁹ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.854-855.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.87.

¹¹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilâl Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zhilâl Al-Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.217.

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus ditakuti).”

Berdasarkan kedua ayat ini, kiranya dapat dipahami bahwa Allah swt, dengan jelas memerintahkan agar bertawasul kepada-Nya. Artinya, senantiasa mendekatkan diri hanya kepada Allah swt., baik dengan mengerjakan amal ibadah ataupun hal lain yang dapat mendatangkan keridhaan-Nya.

B. Pemahaman Tawasul

Berangkat dari Q.S. al-Maidah ayat 35 yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini, terdapat isu-isu mengenai tawasul yang perlu dibahas. Sehingga, jelaslah maksud dari tawasul dalam ayat tersebut.

1. Makna Tawasul

Untuk bisa memahami dan menerapkan tawasul, maka seseorang perlu terlebih dulu untuk mengetahui arti dari tawasul itu sendiri. Agar nantinya tidak terjebak dalam pemahaman menyesatkan yang menimbulkan kemusyrikan ketika menerapkannya. Secara etimologi, kata tawasul berarti permohonan atau permintaan. Adapun *wasîlah* berarti perantaraan atau bisa diartikan sebagai jalan.¹² Sedangkan secara terminologi, tawasul ialah menjadikan sesuatu yang memiliki nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt., sebagai perantaraan agar terkabulnya doa.¹³

Tawasul sendiri di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *wasîlah*. Terdapat tiga unsur pondasi yang perlu diketahui dalam bertawasul. Pertama, *mutawassal ilaihi* yaitu Allah swt., dan kepada-Nya lah tawasul ditujukan. Kedua, *mutawassil* atau *wâsil* yaitu orang yang melakukan tawasul, seorang hamba yang lemah dan memerlukan pertolongan dari Allah swt., agar bisa dekat dengan-Nya dan keinginannya dapat terkabul. Ketiga, *mutawassal bihi*, yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai perantara atau media dalam bertawasul.¹⁴

Beberapa ulama juga mendefinisikan makna tawasul yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut. Ibnu Katsir mengatakan, orang yang mempunyai keinginan disebut *wâsil* dan *wasîlah* mengandung arti pendekatan, perantara dan mengandung makna yang dapat memenuhi

¹²Muhammad Idris al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi* (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, T.Th.), h.389.

¹³Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan al-Haidts* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), h.51.

¹⁴Abdul Mutholib, “Tradisi Tawassul di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari di Desa Bategede dalam Perspektif Aqidah Islamiyah”, *Skipsi* (Kudus: IAIN Kudus, 2022), h.10.

keinginan. Kalimat pluralnya adalah *wasâ'il*.¹⁵ Sependapat dengan Ibnu Katsir, Ibnu Manzhur juga berkomentar *wasîlah* bermakna mendekatkan diri.¹⁶

Adapun Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki menambahkan bahwa tawasul atau *wasîlah* adalah salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap Allah swt. Dan itulah yang menjadi *asbâb* agar dapat lebih dekat kepada Allah swt.¹⁷

Mengacu pada beberapa definisi di atas, tawasul dapat diartikan ke dalam dua hal. Pertama, tawasul ialah taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam arti yang lebih luas, setiap hal perbuatan seperti ibadah dan sebagainya yang dapat membuat diri kita lebih dekat kepada Allah swt., maka itu disebut tawasul. Kedua, tawasul ialah cara dalam berdoa kepada Allah swt., sekaligus pintu untuk menghadap Allah swt. Sekilas kedua makna mengenai tawasul ini berbeda. Namun, jika dipahami lebih dalam lagi, maka kedua makna tersebut saling berkesinambungan. Poin penting dari keduanya ialah Allah swt sebagai tujuan untuk mendekat dan meminta.

2. Prinsip-prinsip dalam Bertawasul

Isu-isu tentang tawasul yang didasarkan pada Q.S. al-Maidah ayat 35 dan Q.S. al-Isra di atas ialah sebagai bekal utama untuk mengerti makna dari ayat tawasul. Akan tetapi, ada juga hal-hal yang perlu diketahui dan diyakini sebelum menerapkan tawasul agar tidak merusak akidah yang sudah diperpegangi.

Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani dalam kitab *Mafahim Yajibu An Tushahhah* menjelaskan mengenai hal-hal penting terkait tawasul yang perlu diketahui dan diyakini. Beliau menyebutkan ada empat poin yang harus dipegang ketika ingin bertawasul¹⁸, yakni:

a. Tawasul sebagai Cara Berdoa kepada Allah

Menurut Sayyid Muhamad bin Alwi al-Maliki al-Hasani tawasul adalah salah satu cara atau metode dalam berdoa. Tawasul juga merupakan salah satu pintu untuk menghadap Allah. Sebagai cara berdoa, makna tawasul juga hampir mirip dengan makna syafaat. Keduanya dijadikan sebagai media atau cara dalam berdoa kepada Allah swt. Yang menjadi perbedaan adalah dari segi cara pelaksanaan. Jika syafaat langsung memohon kepada yang terkait yang secara spesifik adalah Rasulullah saw., maka tawasul adalah berdoa kepada

¹⁵Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syeikh Muhammad bin Shalih al-Utsmain, *Shahih Tawasul Perantara Terkabulnya Do'a*, Terj. Fauzan Abadi dan R. Fidayanto (Jakarta: Akbar Media, 2010), h.8.

¹⁶Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, *Kupas Tuntas Tentang Tawasul*, Terj. M. Ash Rasyid dan Fathul Arifin, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), h.17.

¹⁷Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, Terj. Abdussalam 'Ammar dan Moh. Hasib Dawam (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2014), h.90.

¹⁸ Sayyid Muhamad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajibu An Tushahhah* (Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, T.Th.), h.59.

Allah swt., dengan menyebutkan sesuatu sebagai perantara orang yang berdoa dengan Allah swt., baik itu *asmâ wa sifât* Allah swt., amal shaleh, orang shaleh dan lain-lain.¹⁹

b. *Wasîlah* merupakan Sesuatu yang Diridhai Allah

Sesuatu yang diridhai Allah swt., tentunya adalah sesuatu yang tidak menyalahi syari'at agama. Seseorang yang bertawasul tidak akan menyertakan *wasîlah*nya dalam berdoa kecuali ia mencintai *wasîlah* tersebut dan meyakini bahwa *wasîlah* itu memiliki nilai, kedudukan dan derajat di sisi Allah swt., sehingga Allah swt., terhadapnya.²⁰

c. *Wasîlah* Tidak Memiliki Kuasa

Jika meyakini bahwa *wasîlah* dapat memberi pengaruh seperti mengabulkan doa maka ia telah termasuk dalam perbuatan musyrik.²¹ Karena hanya Allah swt., lah yang memiliki kuasa atas apa yang ada di dunia ini termasuk mengabulkan doanya orang yang bertawasul. Firman Allah swt:

وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan Allah Maha Kuasa atas setiap sesuatu.” (Q.S. al-Baqarah: 284)

d. Terkabulnya Doa Tidak Bergantung kepada Tawasul

Pada prinsipnya, tawasul ialah sekedar permohonan kepada Allah swt., agar mengabulkan doa yang dipanjatkan. Namun, hak untuk mengabulkan doa ialah milik Allah swt.²² Seperti dijelaskan pada poin pertama bahwa tawasul adalah salah satu cara dalam berdoa, artinya dengan bertawasul doa seseorang tidak pasti akan terkabul. Allah swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina’.” (Q.S. al-Mu'minun: 60)

¹⁹Ukasyah Habibu Ahmad, *Duhai Nabi, Jadikan Aku Kekasihmu!* (Yogyakarta: Laksana, 2020), h.55.

²⁰Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, h.59.

²¹Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, h.59.

²²Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, h.59.

Allah swt dalam ayat ini memberikan harapan bagi manusia untuk dikabulkannya doa. Namun, hal terpenting dalam pengabulan doa itu ialah harus memenuhi syarat-syarat dalam berdoa yang salah satunya adalah dengan keyakinan dan ketulusan.²³

C. Implementasi Tawasul

1. Cara Bertawasul

Ada banyak cara yang dilakukan dalam bertawasul. Namun, perlu diketahui bahwa semua itu haruslah sesuai dengan ketentuan syari'at ajaran Islam. Bertawasul yang disyari'atkan adalah yang dilandaskan kepada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, perbuatan para salaf shaleh serta ijma' ulama.

Ketika bertawasul ada hal yang perlu digaris bawahi agar dalam praktiknya tidak terjadi kekeliruan. Tawasul tidak menjadikan sesuatu yang dijadikan sebagai *wasilah* sebanding atau bahkan lebih tinggi derajatnya dari Allah swt. Mediator ibarat makhluk Allah yang tidak boleh disembah. Mereka cuma mendapat nikmat dengan keridhaan Allah swt. Tanpa izin Allah, maka pastinya tidak akan ada berkah pada ciptaan-Nya, karena segala sesuatunya atas izin Allah dan Allahlah yang disembah.²⁴ Firman Allah swt:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’ Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (Q.S. al-Zumar: 3)

2. Bentuk-bentuk Tawasul

a. Tawasul Melalui *Asmâ wa Sifât* Allah

Bertawasul melalui *asmâ wa sifât* Allah swt., adalah suatu hal yang lazim dilakukan. Tawasul seperti ini disandarkan pada Al-Qur'an dalam Q.S. al-A'raf yang berbunyi:

²³ Mursalin, “Doa dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, h.68.

²⁴ Abdul Mutholib, “Tradisi Tawassul di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari di Desa Bategede dalam Perspektif Aqidah Islamiyah”, Skripsi (Kudus: Iain Kudus, 2022), h.25.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۖ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Berdasarkan ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah swt., memerintahkan kepada hambanya untuk berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-Nya dengan menyesuaikan apa yang diminta. Oleh karena itu, patutlah kiranya dalam berdoa agar bertawasul dengan menyebut *asmâ wa sifât* Allah swt.

b. Tawasul Melalui Keagungan Rasulullah

Jumhur ulama sepakat tentang kebolehan bertawasul dengan menjadikan Rasulullah saw, sebagai *wasîlahnya*. Allah swt., berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha penerima taubat, Maha penyayang.” (Q.S. Al-Nisa: 64)

Salah satu hikmah turunnya ayat ini ialah supaya umat Islam lebih mencintai Rasulullah saw, bersungguh-sungguh mengikuti ajarannya dan bertauhid dengan sebenarnya sebagaimana tauhid Rasulullah saw.²⁵

c. Tawasul Melalui Ayat-Ayat Allah (Al-Qur'an)

Syeikh Al-Mubarakfuri juga berpendapat bahwa bertawasul kepada Allah dengan membaca al-qur'an yang mengandung perkara-perkara dunia dan akhirat maka dianjurkan untuk meminta rahmat kepada Allah, atau bisa juga memohon kepada Allah setelah selesai

²⁵ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul Sunnah Wal Jamaah* (Kelantan: Pustaka Aman Press Sdn. Bhd., 1978), h.273.

membaca al-qur'an dengan berdoa. Oleh karena itu, para ulama *ahlussunnah wal jamaah* pun sepakat akan kebolehan bertawasul melalui ayat-ayat Allah seperti ini.²⁶

d. Tawasul Melalui Amal Shaleh

Amal shaleh atau perbuatan baik pada dasarnya bisa dijadikan sebagai media dalam bertawasul kepada Allah swt. Hal ini disandarkan kepada sabda Rasulullah saw., dalam hadisnya yang menceritakan tentang tiga orang pemuda yang terjebak di dalam gua. Hadis ini tercantum dalam kitab *Riyadh al-Shalihin* karya Abi Zakariya Muhyiddin Yahya al-Nawawi.²⁷

Tiga pemuda tersebut berasal dari bani israil. Atas segala hikmah-Nya, Allah memilih untuk menutup pintu masuk gua dengan batu besar sebagai cobaan, ujian dan pelajaran bagi mereka dan hamba-Nya sekalian. Mereka berusaha mendorong batu itu sekuat tenaga tetapi tidak bisa. Akhirnya, mereka bertawasul kepada Allah dengan amal shaleh yang dimiliki. Hingga pintu gua itu terbuka dan mereka dapat keluar berkat tawasul yang mereka lakukan kepada Allah swt.²⁸

e. Tawasul Melalui Karamat Orang Shaleh.

Seseorang yang menyadari dirinya banyak lalai di hadapan Allah swt., akan memilih bertawasul melalui perantara yang dapat menghubungkannya dengan Allah swt. Contohnya, orang yang dia yakini lebih shaleh dan bertakwa kepada Allah swt., dibandingkan dirinya. Tentunya hal seperti ini tidak bertentangan dengan syari'at agama. Bahkan, para sahabat Rasulullah saw., pun pernah melakukannya. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا, وَاِنَّا نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا, فَيُسْقَوْنَ

Artinya: “Dan daripada anas bin malik, bahwasanya umar bin khatthab ra. Adalah ia jika terjadi musim kemarau maka ia meminta kepada abbas bin abdul muththalib agar berdoa hujan turun. Maka umar berkata, ‘ya Allah sesungguhnya dahulu kami bertawasul melalui

²⁶ <https://iqra.republika.co.id/berita/s011ou451/bolehkah-berwasilah-dengan-membaca-alquran-agar-hajat-terkabul#:~:text=para%20ulama%20ahlussunnah%20wal%20jamaah,termasuk%20bertawasul%20dengan%200bacaan%20alquran.> Diakses pada tanggal 7 Desember 2023 jam 23.50 WIB.

²⁷ Abi Zakaria Muhyiddin Yahya al-Nawawi, *Riyadh Al-Salihin* (Surabaya, Indonesia: Dar al-Ilmi, T.Th), h.11-12.

²⁸ Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, *Kupas Tuntas Tentang Tawasul*, h.154.

nabi-mu maka engkau turunkan hujan. Dan kami sekarang bertawasul kepada-mu dengan paman nabi-mu maka turunkanlah hujan. ' maka diturunkanlah hujan kepada mereka."²⁹

Selain itu, tawasul seperti ini juga pernah dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf kepada ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub ketika mereka melakukan kesalahan. Mereka meminta kepada Nabi Ya'qub agar memohon ampunan tuhan atas kesalahan yang mereka perbuat.³⁰

Penting untuk diketahui bahwa pada dasarnya tawasul melalui karamat orang shaleh itu disepakati kebolehan. Namin, jika orang shaleh yang dijadikan sebagai *wasilah* sudah meninggal dunia, maka terdapat *ikhtilaf* ulama mengenai kebolehan. Pertama, melarang bertawasul kepada Allah swt, melalui orang shaleh yang telah meninggal sekalipun itu Rasulullah saw. Pendapat ini dilandaskan kepada sebuah hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: "Dari pada Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw., bersabda ia, 'Apabila mati seorang manusia terputuslah darinya amalnya kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang mendoakannya'." (HR. Muslim: 1631)³¹

Kedua, membolehkan bertawasul kepada Allah swt., melalui orang shaleh yang telah meninggal. Pendapat ini disandarkan kepada ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 154 dan Q.S. Ali Imran ayat 169. Allah swt., dalam ayat tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya mereka yang syahid di jalan itu sejatinya tidaklah mati, namun tetap hidup di sisi Allah dan kita tidak menyadarinya. Allah swt, berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Q.S. al-Baqarah: 154)

²⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Jami' al-Shahih al-Bukhari* (Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah, 1976), h.318.

³⁰ Insan Ansory, *Pro Kontra Tawassulan* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h.34.

³¹ Imam Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Terj. Adib Bisri Mustafa, dkk, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3 (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), h.181.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi tuhan mereka mendapat rezeki,” (Q.S. Ali Imran: 169)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya mengenai *Implementasi Q.S. Al-Maidah Ayat 35 dalam Praktik Tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah*, dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman Q.S. al-Maidah ayat 35 menurut para mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah berisi tentang perintah Allah swt, kepada setiap hambanya untuk bertawasul. Tawasul sendiri artinya mendekatkan diri kepada Allah swt, melalui suatu perantaraan atau sebagai salah satu cara dalam berdoa kepada-Nya. Pemahaman para mu'allim mengenai Q.S. al-Maidah ayat 35 diimplementasikan dalam sebuah praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah yang ditujukan kepada Syeikh Samman merupakan bentuk tawasul kepada orang shaleh.

SARAN

Setelah selesai melakukan penelitian ini, penulis menyadari penting sekali untuk kita dalam bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Karena sebagai pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan hanya sebagai mushaf yang dibaca tetapi juga sebagai pemberi informasi yang hidup dalam setiap fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, lanjutkanlah dakwah Rasulullah saw., dengan terus mempelajari Al-Qur'an, mengamalkan dan mengajarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlul-sunnah Wal Jamaah*. Kelantan: Pustaka Aman Press Sdn. Bhd., 1978.
- Abu Lauz, Abu Anas Ali bin Husain. *Kupas Tuntas Tentang Tawasul*, Terj. M. Ash Rasyid dan Fathul Arifin. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.
- Ahmad, Ukasyah Habibu. *Duhai Nabi, Jadikan Aku Kekasihmu!*. Yogyakarta: Laksana, 2020.
- Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. *Jami' al-Shahih al-Bukhari*. Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyyah, 1976).
- Al-Hasani, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki. *Mafahim Yajibu An Tushahhah*. Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, T.Th.
- Al-Hasani, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki. *Pemahaman yang Harus Diluruskan*, Terj. Abdussalam 'Ammar dan Moh. Hasib Dawam. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2014.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris. *Qamus Idris al-Marbawi*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif, T.Th.

- Mahda, Bashori: Implementasi Q.S. Al-Maidah Ayat 35 dalam Praktik Tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah
- Al-Naisaburi, Imam Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*, Terj. Adib Bisri Mustafa, dkk, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid 3. Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- Al-Nawawi, Abi Zakaria Muhyiddin Yahya. *Riyadh Al-Salihin*. Surabaya, Indonesia: Dar al-Ilmi, T.Th.
- Al-Syeikh, Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2003.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir al-Thabari*, Jilid 8. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Utsmain, Syeikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Syeikh Muhammad bin Shalih. *Shahih Tawasul Perantara Terkabulnya Do'a*, Terj. Fauzan Abadi dan R. Fidayanto. Jakarta: Akbar Media, 2010.
- Ansory, Insan *Pro Kontra Tawassulan*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Bakri, Fitri Aulia. "Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Naqshabandiyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dalam Perspektif Al-Qur'an." Skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI. *Al-Kaffah: Al-Qur'an dan Terjemah*. Bekasi: PT Sukses Mandiri, 2012.
- Mohamad, Ahmad Sonhadji. *Tafsir Al-Qur'an di Radio*. Kuala Lumpur: Pustaka al-Mizan, 1992.
- Mursalin. "Doa dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011.
- Muslih, Muhammad Hanif. *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan al-Haidts*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.
- Mutholib, Abdul. "Tradisi Tawassul di Pesarean Mbah Reso Bumi dan Nyai Tunjung Sari di Desa Bategede dalam Perspektif Aqidah Islamiyah", Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2022. Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, T.Th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2017.
- Zainu, Syeikh Muhammad bin Jamil. *Kaifa Nafham al-Tawassul*, Terj. Abu Abdirrahman Ahmad, *Tawassul Syar'i*. Karanganyar: al-Abror Media, 2019.
- <https://iqra.republika.co.id/berita/s011ou451/bolehkah-berwasilah-dengan-membaca-alquran-agar-hajat-terkabul#:~:text=para%20ulama%20ahlussunah%20wal%20jamaah,termasuk%20bertawassul%20dengan%20bacaan%20alquran>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2023 jam 23.50 WIB.